

## Konstruksi Sosial Berbasis Gender Pengemudi Ojek Online Perempuan di Kota Surabaya

Deni Aries Kurniawan

Program Studi Sosiologi Universitas Sriwijaya, Indonesia (email: kurniawandeniaries@gmail.com)

### Abstrak

Studi ini berangkat dari adanya perkembangan teknologi digital, yang memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berdiri sejajar dengan laki-laki, sekaligus membuka pintu bagi perempuan untuk tampil pada ranah publik—yaitu melalui pekerjaan menjadi pengemudi ojek online. Empat orang perempuan yang berprofesi sebagai pengemudi ojek online di kota Surabaya diwawancarai dengan menggunakan pendekatan kualitatif—dan ditentukan dengan metode *purposive*.

Studi ini menemukan bahwa melalui proses eksternalisasi, subjek studi mencoba mencari informasi mengenai pekerjaan sebagai pengemudi ojek online yang dianggap oleh masyarakat sebagai pekerjaan laki-laki itu melalui lingkungan sekitar—antara lain keluarga, teman, maupun dengan mengamati fenomena adanya perempuan yang bekerja pada sektor ini. Selain itu, proses eksternalisasi tersebut juga terlihat dari adanya alasan subjek studi ini memilih untuk ‘terjun’ pada pekerjaan ojek online yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta adanya kemudahan persyaratan untuk melamar. Lebih lanjut kemudian, proses adaptasi sebagai pengemudi ojek online juga merupakan bentuk dari proses eksternalisasi—yang dilakukan melalui cara interaksi dengan sesama pengemudi ojek; bercanda; bertanya terkait kendala yang dialami maupun ikut perkumpulan sesama pengemudi.

Sedangkan proses objektifikasi itu terlihat dari adanya anggapan subjek studi yang menilai pekerjaan ini sebagai bentuk kesetaraan antara perempuan dengan laki-laki serta hambatan bagi subjek studi dalam menekuni pekerjaan baru yaitu adanya kendala teknis. Terakhir, adalah proses internalisasi yang merupakan wujud identifikasi subjek studi dengan dunia ojek online. Bentuk internalisasi itu antara lain pemakluman subjek studi atas penolakan customer karena alasan gender dan adanya peran ganda yang harus dilakukan oleh subjek studi yaitu mengurus rumah dan bekerja pada ranah publik.

Dengan demikian, studi ini menyimpulkan bahwa bekerja pada ranah publik serta masuk dalam pekerjaan sektor informal memunculkan tantangan bagi subjek studi ini—adanya konstruksi sosial bahwa pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki menghadirkan implikasi berupa penolakan dari pelanggan maupun stigma negatif dari masyarakat. Hal yang juga menunjukkan bahwa terdapat konstruksi sosial tentang pembagian pekerjaan berbasis gender pada masyarakat. Akan tetapi, hadirnya perempuan dalam sektor ini menandakan bahwa perempuan dengan laki-laki memiliki hak yang sama—sekaligus memperlihatkan bahwa perempuan mampu bekerja pada sektor yang selama ini dianggap pekerjaan laki-laki dan menjadikan sebagai sumber pendapatan keluarga.

### Kata kunci:

gender; konstruksi sosial; teknologi digital

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang telah terkoneksi dengan internet menghadirkan ragam pekerjaan baru yang berbasis dunia online—sebagai misal dari yang disebutkan adalah kurir ekspedisi, konten kreator, admin toko online, *copy writer*, *social media analyst* maupun pengemudi transportasi online. Di antara semua pekerjaan yang hadir pada era digital itu, ojek online adalah ‘pekerjaan baru’ yang cukup banyak menyerap tenaga kerja. Hal ini merupakan implikasi dari ojek online yang semakin menarik minat masyarakat karena mempermudah aktivitas sehari-hari dan pada akhirnya menjadi ‘primadona’ bagi masyarakat luas untuk melakukan mobilitas fisik.

Studi yang dilakukan oleh Goenadhi, et. al. (2021) menunjukkan bahwa Grab dan Gojek merupakan layanan aplikasi transportasi online yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dari hasil studinya itu, ditemukan sebesar 21,3 % responden yang mengakui bahwa mereka sering menggunakan aplikasi Grab untuk bepergian. Di samping itu, penyedia jasa transportasi online lainnya yaitu Gojek digunakan oleh 19,4% responden. Pada sisi lain, responden yang memilih layanan aplikasi transportasi online lainnya, seperti Anterin, Bonceng, Maxim, dan FastGo berkisar antara 0,1%-0,3%. Sementara itu, 58,1% responden mengaku belum pernah menggunakan jasa aplikasi transportasi online. Paparan angka tersebut menggambarkan bahwa dewasa ini, transportasi online menjadi pilihan alternatif bagi masyarakat luas dalam melakukan aktivitas sehari-hari—mulai dari melakukan mobilitas fisik, jualan, belanja bahan-bahan pokok, belanja produk kesehatan hingga membeli makanan.

Semakin banyaknya pengguna layanan transportasi online oleh masyarakat luas ini bukanlah tanpa alasan. Studi yang dilakukan oleh Djamhari, et.al. (2017) menegaskan bahwa masyarakat memilih transportasi online seperti ojek online karena dilihat dari segi pelayanan lebih baik daripada transportasi konvensional. Selain itu, pemanfaatan teknologi yang semakin mempermudah serta adanya transparansi harga telah membuat transportasi online banyak diminati oleh masyarakat—khususnya masyarakat perkotaan dalam menunjang aktivitas sehari-hari.

Fenomena “menjamurnya” penggunaan transportasi online dalam kehidupan sehari-hari berdampak pada terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat. Data yang ditunjukkan oleh Djamhari, et. al. (2017) menunjukkan sebanyak 300 ribu pengemudi yang bergabung dengan Gojek di 50 kota besar di Indonesia dan ribuan pengemudi ojek online di aplikasi lainnya. Data tersebut mencerminkan bahwa tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor transportasi online seperti ojek online cukup tinggi. Lebih lanjut kemudian, kesempatan kerja sebagai akses berkembangnya ekonomi digital tidak hanya dimanfaatkan oleh laki-laki—namun juga oleh

perempuan. Meskipun, berdasarkan data observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti komposisi pengemudi perempuan tidak sebanyak pengemudi laki-laki. Salah satu hal yang menghadirkan permasalahan ini adalah adanya konstruksi sosial bahwa perempuan lebih baik bekerja di ranah domestik, daripada melakukan pekerjaan di ranah publik. Apalagi pekerjaan yang harus berhadapan dengan panasnya matahari dan ramainya jalanan seperti profesi pengemudi ojek online. Konstruksi sosial yang sedemikian rupa itu, telah menghambat perempuan untuk berkembang dengan tampil di ruang publik.

Pada sisi lain, kemajuan karir perempuan yang cenderung lebih lambat daripada laki-laki telah diakui secara universal di seluruh dunia (Bartram, 2005; Becker, 1993; Budhawar, et.al., 2005; Burke, et.al., 2006; Chacal, 2013; Cornelius & Skinner, 2008; Faugoo, 2011; Gupta, et.al., 2006; Iyiola, 2011). Kehadiran istilah “langit-langit kaca” yang banyak digunakan dalam literatur sejak tiga dekade terakhir menunjukkan adanya fenomena penghalang tak terlihat yang menghalangi perempuan untuk naik ke puncak (ILO Report, 2004). Salah satunya terlihat dari adanya konstruksi sosial dari masyarakat luas yang telah menghadirkan anggapan umum bahwa pekerjaan pada sektor publik lebih baik dikerjakan oleh laki-laki. Misalnya salah satu ekspresi dari anggapan itu adalah munculnya pemaknaan bahwa pekerjaan pengemudi ojek online yang dikerjakan “di jalanan” lebih cocok dikerjakan oleh laki-laki.

Lebih lanjut kemudian, pekerjaan ini dituntut untuk membawa motor di jalan raya; membonceng; maupun menghadapi cuaca yang terik. Oleh karena itu, masyarakat menganggapnya lebih cocok dikerjakan oleh laki-laki. Fenomena itu ditegaskan oleh hasil studi dari Dorantes (2018) yang menyatakan bahwa bidang jasa berupa transportasi dikenal sebagai sektor pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki. Salah satu implikasi dari adanya anggapan itu adalah adanya kebijakan yang cenderung berorientasi pada laki-laki. Dengan demikian, semakin membuat perempuan berada di posisi rentan. Sementara itu, terdapat anggapan bahwa perempuan adalah pengurus rumah tangga yang baik— karena memiliki sifat keibuan; lemah lembut—sebab dianggap memiliki tingkat emosional yang cukup tinggi daripada laki-laki. Kondisi yang sedemikian rupa itu, telah mendatangkan stigma negatif dari masyarakat atas fenomena perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online.

Berdasarkan data wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan, berbagai permasalahan yang muncul sebagai ekspos posisi perempuan yang berada di bawah laki-laki yang juga terjadi pada pekerjaan sebagai pengemudi ojek online antara lain; pembatalan orderan dari pembeli karena pengemudinya perempuan; diremehkan karena perempuan; hingga adanya tindakan asusila yang dilakukan oleh *customer*. Oleh karena itu, perempuan yang menjadi pengemudi ojek online harus bisa beradaptasi terhadap kondisi objektif pekerjaannya yang

mayoritas dikerjakan oleh laki-laki dengan segala daya upaya yang dimiliki. Adaptasi yang dilakukan akan memudahkan pengemudi ojek online perempuan dalam menjalankan profesinya itu. Dengan demikian, perempuan tetap bisa eksis dan menunjukkan bahwa pekerjaan menjadi pengemudi ojek online tidak hanya bisa dilakukan oleh laki-laki, namun juga bisa dilakukan oleh perempuan—sekaligus sebagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang perekonomian. Oleh karena itu, berdasarkan data dan penelitian terdahulu, penelitian ini akan membahas tentang konstruksi sosial perempuan yang memiliki profesi sebagai pengemudi ojek online di Kota Surabaya. Isu ini menjadi menarik untuk diteliti karena semakin banyaknya perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online—yang juga menandakan bahwa kesempatan bagi perempuan untuk tampil pada ranah publik semakin terbuka.

## Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang digunakan untuk membantu dalam menemukan temuan-temuan baru terkait fenomena yang sedang diteliti, karena penelitian kualitatif merupakan metode yang menekankan fenomena dibalik realitas yang dibangun antar individu. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam terhadap 4 orang perempuan yang memiliki profesi sebagai pengemudi ojek online di kota Surabaya. Informan ditentukan dengan metode *purposive*.

Analisis data dalam studi ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan dan mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitian (Suyanto & Sutinah, 2017). Hasil wawancara diubah kedalam bentuk transkrip, guna menjelaskan secara rinci data yang diperoleh. Transkrip wawancara ditulis sesuai dengan keaslian dari perkataan informan. Selanjutnya dikelompokkan atau dikategorisasikan berdasarkan pertanyaan yang sudah diajukan oleh peneliti. Setelah proses kategorisasi, selanjutnya data diinterpretasikan dan didiskusikan sesuai dengan kerangka teoritis ataupun studi terdahulu yang pernah dilakukan berkaitan dengan tema penelitian yang diteliti pada penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

Dewasa ini, kegiatan ekonomi yang mendasarkan pada kegiatan online dikenal dengan istilah ekonomi gig. Sebagai sebuah fenomena dari ekonomi global yang sedang berkembang, Webster dan Zhang (2020) mengatakan bahwa ekonomi gig juga banyak yang menyebutnya sebagai ekonomi platform, ekonomi digital atau ekonomi *sharing*. Seiring kemunculan pola perekonomian yang mengandalkan teknologi ini, maka telah memunculkan berbagai kesempatan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan—yaitu dengan cara masuk dalam ekonomi

berbasis digital ini. Ekonomi gig telah mengubah banyak tata cara manusia dalam melakukan berbagai aktivitas –mulai dari melakukan pekerjaan mereka, membuat bisnis serta menjalankannya, memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan lain sebagainya. Tidak mengherankan apabila McDonald, et. al, 2019; Prassl, 2018 menyatakan bahwa presentase masyarakat yang mengandalkan sektor ekonomi ini akan terus mengalami pertumbuhan.

Sementara itu, pada sisi lain, dalam konteks masyarakat Indonesia, kesempatan yang sedemikian rupa itu dimanfaatkan oleh perempuan—yang selama ini di-identik-kan oleh masyarakat sebagai kelompok yang bekerja di sektor domestik. Sekaligus membuka peluang bagi perempuan untuk tampil pada ranah publik. Salah satunya melalui cara bekerja sebagai pengemudi ojek online. Peters dan Mokuwa (2017) mengatakan bahwa ojek motor selama ini adalah sektor pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki. Hadirnya perempuan yang mulai ‘menyelami’ dunia ojek online yang di-identik-kan pekerjaan laki-laki tidak dapat dilepaskan dari konstruksi sosial mengenai pekerjaan sebagai pengemudi ojek online itu sendiri.

#### 1. Proses Eksternalisasi

Proses eksternalisasi adalah tahap pengenalan atau adaptasi atau penyesuaian diri individu dengan dunia sosial budaya di lingkungannya. Individu dalam hal ini mampu menciptakan sesuatu dan menghasilkan simbol-simbol yang kemudian dipahami dan dijadikan sebuah representasi dari kehidupannya. Proses eksternalisasi membuat aturan dan nilai sosial menjadi terlembaga dan membuat struktur yang ada menjadi sebuah proses yang berkelanjutan. Sesuai data yang telah didapatkan selama penelitian, proses eksternalisasi informan dalam studi ini mengambil bentuk pemahaman tentang pekerjaan ojek online, alasan menjadi pengemudi ojek online, dan proses adaptasi menjadi pengemudi ojek online.

#### A. Pemahaman tentang Pekerjaan Pengemudi Ojek Online

Anggapan dari masyarakat bahwa pekerjaan sebagai pengemudi ojek, baik online maupun konvensional sebagai pekerjaan laki-laki membuat perempuan tak banyak yang menggeluti profesi ini. Padahal pekerjaan tersebut merupakan peluang yang bisa dimanfaatkan oleh perempuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya seiring dengan kemajuan teknologi yang tersambung dengan internet. Meskipun demikian, di tengah hadirnya pandangan yang sedemikian rupa itu, terdapat perempuan yang mencoba untuk memanfaatkan peluang itu dan mendongkrak anggapan yang sangat berciri patriarki tersebut.

Perkenalan informan dalam studi ini terhadap pekerjaan sebagai pengemudi ojek online berawal dari lingkungan sekitar—antara lain keluarga, teman, maupun dengan mengamati fenomena di masyarakat bahwa ada pengemudi ojek online perempuan. Salah satunya yang

diungkapkan oleh Sil, perempuan yang sudah bekerja menjadi pengemudi ojek online selama 2 tahun ini menyampaikan sebagai berikut:

*“Ya dari masyarakat sekitar lho, kan banyak jadi pengemudi ya saya nyoba sih kak. Sebetulnya saudara saya itu juga pengemudi gojek, tapi laki. Jadi tanya-tanya ke saudara saya yang sudah kerja jadi ojek online itu”*

Pada sisi lain, Des yang suaminya sudah menjadi pengemudi ojek online lebih duluan ini mulai melihat bahwa perempuan sudah banyak yang menjadi pengemudi ojek online. Adanya fenomena yang sedemikian rupa itu membuat dirinya tertarik untuk mendaftar menjadi pengemudi ojek online. Karena suaminya kurang begitu paham berkenaan dengan perempuan yang sudah banyak menjadi pengemudi ojek online—maka ia langsung datang ke kantor Gojek untuk menanyakan profesi tersebut. Perempuan yang berumur 33 tahun itu menyampaikan sebagai berikut:

*“Di jalan banyak driver yang cewek waktu dulu kerja di pabrik daftar, trus langsung tanya-tanya ke kantornya. Suami saya juga ngojek, tapi gak begitu paham masalah driver cewek”*

Sementara itu, pada sisi lain, kebutuhan dari penyedia jasa yang sedang membutuhkan pengemudi ojek perempuan juga menjadi peluang yang bisa dimanfaatkan oleh informan dalam studi ini untuk menjadi pengemudi ojek online. Hal ini disampaikan oleh informan Sa yang memanfaatkan peluang itu. Berikut penuturannya:

*“Waktu itu butuh banyak, mengetahui info dari temen-temen butuh lady jek yang banyak kan, gojek cewek yang banyak aku coba ikut. Lumayan kan buat nambah-nambah soalnya kalo misal meskipun nggak dipake kan akunya. Maksudnya kalo lagi repot ndak dipake kan gapapa gitu”*

## B. Alasan Bekerja Menjadi Pengemudi Ojek Online

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti melalui proses wawancara, maka masing-masing informan memiliki alasan yang berbeda-beda berkenaan dengan keputusan untuk menjadi pengemudi ojek online. Akan tetapi, secara dominan masing-masing informan mendasarkan alasannya pada kebutuhan ekonomi. Di samping itu, persyaratan yang dibutuhkan untuk menjadi pengemudi ojek online—yang merupakan pekerjaan di sektor informal tidak serumit pekerjaan formal—sehingga menjadi alasan lainnya bagi sejumlah informan untuk mendaftar. Misalnya informan Sil yang mendaftar untuk menjadi pengemudi ojek online karena

alasan ekonomi dan persyaratan yang tidak begitu rumit. Perempuan yang memiliki 1 orang anak ini menyampaikan sebagai berikut:

*“Ya, alasannya kan dia itu kan nggak ada usia ya, berapapun bisa asal kan bisa melayani. Melayani penumpang, makanan gitu. Bisa membantu ekonomi juga kak, lumayan, tambahan ekonomi”*

Lebih lanjut kemudian, informan lain yang melihat bahwa menjadi pengemudi ojek online bisa dimanfaatkan untuk menunjang perekonomian rumah tangga adalah Sa. Perempuan yang sebelumnya hanya sebagai ibu rumah tangga itu menyampaikan sebagai berikut:

*“Alhamdulillah dari segi ekonomi bisa mencukupi kebutuhan keluarga, trus bisa jalan-jalan istilahnya bisa tau dunia luar gitu lho”*

Faktor ekonomi merupakan alasan bagi perempuan dalam studi ini untuk memilih bekerja sebagai pengemudi ojek online. Selain sebagai faktor pendorong—juga merupakan salah satu manfaat bagi perempuan yang bekerja menjadi pengemudi ojek. Informan dalam penelitian ini menjadikan kesempatan bekerja sebagai pengemudi ojek online yang tidak membutuhkan syarat khusus, maupun waktunya yang lebih fleksibel itu untuk membantu perekonomian keluarga. Hal ini serupa dengan studi yang dilakukan oleh Moussie dan Alferts (2018) yang menemukan bahwa perempuan memilih bekerja pada sektor informal di kota-kota sebagai cerminan kebutuhan mendesak untuk perawatan anak.

Sementara itu, pada sisi lain, adanya kesempatan untuk bekerja sebagai pengemudi ojek online, walaupun merupakan sektor informal telah mendongkrak anggapan bahwa yang memiliki tanggungjawab dalam mencari nafkah atau mengurus perekonomian dalam keluarga ialah laki-laki. Hal ini juga terlihat dalam studi yang dilakukan oleh Chant dan Gutmann, 2002; Wainerman, 2002; Latapi, 2003 bahwa bekerja pada sektor informal terlepas dari situasi kerja yang sering kurang ideal bagi perempuan, secara keseluruhan telah mengakibatkan pergeseran dalam organisasi keluarga, karena laki-laki tidak lagi memiliki tanggungjawab tunggal untuk memberikan dukungan ekonomi bagi keluarga. Namun, seperti yang dikatakan Chant, 2002; Kabeer, 2007 bahwa perubahan ini memiliki hasil yang kontradiktif yang tidak selalu menghasilkan peningkatan pemberdayaan perempuan dirumah. Di satu sisi, perubahan ini mungkin mengarahkan perempuan untuk mendefinisikan kembali peran domestik mereka dan menantang mitos pencari nafkah laki-laki (Safa, 1995).

### C. Proses Adaptasi Pekerjaan sebagai Pengemudi Ojek Online

Posisi perempuan, yang selama ini merupakan kelompok rentan telah menghadirkan berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Salah satunya terjadi pada saat perempuan melakukan pekerjaan pada sektor publik. Apalagi bekerja pada sektor publik sebagai pengemudi ojek online— yang selama di-identik-kan sebagai pekerjaan yang maskulin. Oleh karena itu, perempuan perlu untuk melakukan proses adaptasi agar mempermudah mereka dalam menekuni profesi ini—yang bisa untuk menunjang perekonomian keluarga.

Informan dalam studi ini melakukan beraneka ragam cara sebagai bentuk proses adaptasi mereka sebagai pengemudi ojek online. Melakukan interaksi dengan sesama pengemudi ojek; bercanda; bertanya terkait kendala yang dialami maupun ikut perkumpulan sesama pengemudi adalah berbagai ragam ekspresi yang dilakukan oleh masing-masing informan dalam studi ini sebagai proses adaptasi mereka. Sebagai misal yang disampaikan oleh informan Sil—yang melakukan interaksi dengan menghormati sesama pengemudi ojek online yang didominasi oleh laki-laki. Perempuan yang menjadi orang tua tunggal itu menyampaikan sebagai berikut:

*“Saya sih selama ini biasa aja sama rekan-rekan, saling menghormati apa ga pernah jawil-jawil gitu, saya kan juga menghormati semua. Waktu sepi nongkrong di warkop gitu juga gak ada apa-apa, juga saling menghormati. Di komunitas juga gak ada masalah, pertamanya saya perempuan yang ikut gitu, trus ada yang ikut juga, ga ada masalah”*

Selain itu, informan lainnya yaitu Des melakukan proses adaptasi dengan saling bertukar informasi berkenaan dengan jumlah orderan maupun kendala-kendala yang dialami selama di jalan. Dengan demikian, terbangun suasana yang lebih cair dan bisa saling bercanda satu sama lain. Perempuan yang masih memiliki anak berumur 3 tahun itu menyampaikan sebagai berikut:

*“Ya kalau ketemu saling bicara dapat berapa mas, rame ya gitu tok. Kalo ga dapat orderan dikasih solusi gimana caranya dapat orderan gitu. Trus bercanda kayak temen-temen biasa gitu, saling tanya ada apa di jalan masalah aplikasinya gitu”*

Sama halnya dengan informan Des—informan lainnya yang melakukan proses adaptasi dengan membawa suasana lebih cair itu dilakukan oleh Ros. Informan yang seringkali berkumpul dengan sesama ojek laki-laki lainnya ketika menunggu orderan itu mengatakan bahwa dirinya sering bercanda dengan orang lain di lingkungan kerja yang didominasi oleh laki-laki tersebut. Berikut penuturannya:

*“Yo paling bercanda-bercanda gitu aja mas, ndak ada rasa minder atau rasa itu ndak ada. Ya biasa bercanda, trus bahas apa kayak orderane lambat atau restonya lambat kayak gitu-gitu”*

Terjunnya perempuan yang bekerja pada sektor publik dan pekerjaan informal seperti pengemudi ojek online membuat mereka harus melakukan adaptasi dengan “dunia baru” mereka—karena secara kenyataan pekerjaan ini memang didominasi oleh laki-laki. Adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayah, et. al (2020) yang menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi pengemudi ojek online dipandang berbeda secara sosial karena budaya patriarki yang kuat. Oleh karena itu, adaptasi diperlukan agar perempuan yang menggeluti profesi ini “diterima” oleh masyarakat maupun sesama pengemudi yang didominasi oleh laki-laki maupun diterima oleh *customer*.

## 2. Objektivikasi

Seluruh aktivitas masyarakat dalam eksternalisasi akan menjadi sebuah pembiasaan atau dengan kata lain terjadi proses habituasi. Setelah mengalami proses pembiasaan, kemudian mengalami pelembagaan atau institusionalisasi—maka masyarakat dan institusi sosial terlihat seperti kenyataan, meskipun pada akhirnya hal tersebut dibangun atas subjektivitas melalui interaksi yang ada di dalamnya. Objektivikasi baru akan muncul ketika masyarakat memiliki kesamaan dalam hal definisi subjektinya. Apabila dikategorikan, maka terdapat 2 bentuk proses objektivikasi dari temuan data dalam studi ini—antara lain pekerjaan sebagai pengemudi ojek online dianggap sebagai bentuk persamaan kedudukan antara perempuan dengan laki-laki, dan adanya hambatan sebagai pengemudi ojek online.

### A. Pekerjaan sebagai Pengemudi Ojek Online sebagai Bentuk Kesamaan Kedudukan Antara Perempuan dengan Laki-laki

Informan dalam studi ini memaknai bahwa bekerja sebagai pengemudi ojek online adalah sarana untuk menyamakan kedudukan antara mereka dengan laki-laki. Mereka tidak melihat bahwa pekerjaan yang menghabiskan waktu di jalan; mengendarai sepeda motor; menghadapi panasnya matahari; bahkan harus membonceng penumpang itu sebagai pekerjaan yang hanya bisa dilakukan oleh laki-laki. Pun, mereka mengatakan bahwa di dalam keluarga yang mencari nafkah tidak hanya laki-laki saja.

Salah satunya disampaikan oleh informan Sil—yang memaknai bahwa dirinya menjadi pengemudi ojek online untuk membantu perekonomian keluarga. Berikut penuturannya:

*“Ya ini kan saya cari nafkah, selama saya bisa saya lakukan gitu kak. Ya pengen bantu ekonomi keluarga gitu, nggak cuma suami yang bisa nyari uang untuk keluarga”*

Tidak berbeda dengan informan Sil—Des juga menyampaikan bahwa dirinya yang bisa melakukan pekerjaan sebagai pengemudi ojek yang selama ini di-identik-kan oleh masyarakat sebagai pekerjaan laki-laki, memaknai bahwa tidak ada perbedaan antara dirinya yang merupakan perempuan dengan laki-laki. Perempuan yang sudah memiliki dua anak ini menyampaikan sebagai berikut:

*“Ga ada bedanya mas, perempuan sama laki-laki sama aja. Aku ya bisa mengerjakan pekerjaan yang selama ini banyak nggakpehnya pekerjaan yang cuma bisa dilakukan laki-laki”*

Sementara itu, pada sisi lain, dengan nada tegas informan Ros menyampaikan bahwa sebagai seorang perempuan, dirinya bisa mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga. Meskipun sebagai seorang perempuan, namun ia tidak merasa takut melakukan pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki ini. Berikut penuturan perempuan yang berumur 23 tahun tersebut:

*“Iya mas, cewek juga bisa mandiri. Selama saya ngojek di jalan nggak ada rasa takut opo seumpama ngambil orderan cowok, orderan jauh itu ndak ada mas”*

Data dalam studi ini yang menunjukkan bahwa bekerja sebagai pengemudi ojek online adalah bentuk kesamaan antara perempuan dengan laki-laki sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Jenkins, et. al. (2020) yang dilakukan di Siera Leone dan Liberia yang memperlihatkan bahwa perempuan berkeinginan menjadi pengemudi ojek sebagai bentuk kesetaraan gender, sehingga menuntut pemerintah untuk mengeluarkan undang-undang di parlemen terkait jaminan perempuan yang bekerja menjadi pengemudi ojek.

## B. Hambatan Selama Menjadi Pengemudi Ojek Online

Masing-masing informan dalam studi ini mengatakan bahwa pada saat menekuni profesi sebagai pengemudi ojek online, maka mereka mengalami berbagai hambatan. Hambatan itu terjadi karena menjadi pengemudi ojek online adalah pekerjaan baru bagi mereka. Walaupun demikian, hambatan yang sedemikian rupa itu hanya sebatas hambatan yang bersifat teknis. Ragam bentuk hambatan itu antara lain—kuota internet habis; baterai HandPhone (HP) habis;

cuaca buruk; *customer* yang sulit untuk dihubungi; ukuran barang yang terlalu besar; maupun titik antar yang tidak sesuai.

Salah satunya adalah informan Ros, yang mengalami berbagai kendala teknis selama ia menekuni profesi menjadi pengemudi ojek online. Berikut penuturannya:

*"Cuaca mas, kalo hujan saya berhenti, tapi kalo uangnya belum mencukupi banget saya lanjutkan, terus customer kalau ditelpon susah gitu, kadang sampek lupa customernya gitu mek gitu tok. Trus titik lokasi kadang nggak pas, istilahnya kalo gojek gitu nyolong uang gitu, titik antarnya nggak pas biar ongkir nya nggak banyak, kalo saya anggap sedekah kalo pengemudi lain dimarahin"*

Walaupun demikian, ketika dirinya mengalami kendala teknis berupa cuaca yang tidak mendukung maka ia akan melihat apakah uang yang didapatkan sudah mencukupi atau belum. Apabila belum mencukupi, maka akan tetap melanjutkan untuk mengaktifkan akunnya dan mencari orderan. Di samping itu, apabila titik pengantaran tidak sesuai, maka ia akan memaklumi hal itu dan menganggapnya sebagai bagian dari sedekah.

Pada sisi lain, informan lainnya yaitu Sil mengalami kendala teknis seperti halnya yang dialami oleh Ros. Kendala itu terjadi ketika ia ingin mengirim barang yang ukurannya besar. Selain itu, juga disebabkan oleh cuaca yang tidak mendukung. Namun, apabila uang yang didapatkan olehnya itu kurang, maka akan tetap mencari orderan sampai target hariannya dapat tercapai.

*"Hambatannya itu kalo antar barang terlalu besar, itu kan menghambat ya kita gabisa melayaninya. Trus cuaca kalo hujan saya berhenti, tapi kalo uangnya belum mencukupi banget saya lanjutkan"*

Pun, hal yang sama dialami oleh informan Sa yang mengalami berbagai kendala teknis pada saat dirinya menjalani profesi sebagai pengemudi ojek online. Perempuan yang berumur 35 tahun itu menyampaikan sebagai berikut:

*"Paling itu sih kuota karena dijalan trus baterai juga itu sih yang basicnya kan itu trus paling ya alamat itu yang sering itu. Alamatnya itu karena kalo udah pesen kan dia ditinggal itu HP nya nggak negchat-ngechat lagi kadang ketiduran gitu sih. Kalo rumahnya jelas saya centelin saya foto. Kan ada nomor telpon, saya save wa nya nomornya saya wa"*

Berbagai hambatan yang dialami oleh perempuan yang menjadi informan dalam studi ini menunjukkan bahwa mereka tidak mengalami kendala yang cukup berarti ketika menjalani profesi sebagai pengemudi ojek online. Sebab, berbagai hambatan yang muncul itu tidak hanya dialami oleh masing-masing informan dalam studi ini, melainkan juga dialami oleh laki-laki yang mendominasi pekerjaan ini. Ros menyampaikan sebagai berikut:

*“Nggak Cuma driver cewek mas yang ngalami kayak gitu, driver cowok juga kadang kendalanya sama kayak yang aku rasakan”*

Meskipun ojek adalah alternatif transportasi umum yang didominasi oleh laki-laki seperti halnya hasil studi yang dilakukan oleh Peters dan Mokuwa (2017) yang mengatakan bahwa ojek sebagai bentuk lain dari transportasi umum adalah sektor yang didominasi oleh laki-laki. Namun, bukan berarti pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh perempuan. Karena tantangan yang muncul dari profesi sebagai pengemudi ojek—khususnya ojek online adalah hambatan-hambatan teknis yang juga dialami oleh laki-laki.

#### 1. Proses Internalisasi

Internalisasi merupakan proses dimana individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Selain itu, proses internalisasi juga diartikan sebagai suatu proses penyerapan ke dalam kesadaran dunia yang sudah terobyektifikasi sedemikian rupa sehingga struktur dunia ini menentukan struktur subyektif kesadaran itu sendiri.

##### A. Pemakluman terhadap Penolakan Customer

Pada saat menjalankan profesi sebagai pengemudi ojek online—sejumlah informan dalam studi ini mengalami berbagai peristiwa dalam menjalani profesi mereka. Salah satu peristiwa yang dialami oleh sejumlah informan dalam studi ini adalah adanya penolakan dari *customer*. Secara dominan, penolakan yang berujung pada pembatalan orderan itu datang dari customer laki-laki—yang tidak mau diantar karena pengemudinya perempuan. Walaupun demikian, sejumlah informan dalam studi ini memaklumi adanya penolakan itu, karena dirinya merupakan seorang perempuan. Salah satu informan yang mendapatkan penolakan yang berujung pada pembatalan orderan itu adalah informan Sil, ia mengatakan bahwa sering mendapatkan penolakan yang berujung pada pembatalan pesanan dari customernya yang merupakan laki-laki. Berikut penuturannya:

*“Ooh, sering ya sering, ngomong gini saya gabisa kalo pengemudi wanita. Pernah saya dibonceng sama bapak-bapak, alasannya sungkan nggak pernah dibonceng sama wanita gitu, katanya aneh, kadang-kadang ada penumpang kayak gitu ada terus minta batalin. Ya saya maklum karena ga mau dibonceng sama wanita”*

Salah satu alasan customer tidak mau untuk dibonceng olehnya adalah munculnya perasaan aneh apabila perempuan menjadi pengemudi ojek online dan membonceng laki-laki. Oleh karena itu, memilih untuk membatalkan pesanan dan mencari pengemudi ojek online yang memiliki jenis kelamin laki-laki. Kondisi yang sedemikian rupa itu telah menghadirkan kerugian bagi informan karena dianggap tidak bisa seperti pengemudi laki-laki. Walaupun demikian, Sil memaklumi hal itu dan mengizinkan customernya tersebut untuk membatalkan pesanan yang sudah diterima olehnya itu.

Pun, dengan informan Ros yang mengalami pembatalan oleh customer karena dirinya adalah seorang perempuan. Walaupun demikian, tidak berbeda dengan informan Sa yang cenderung memaklumi adanya pembatalan itu. Berikut ini penuturannya:

*“Pernah mengalami penolakan kalo customernya cowok, bilangnyanya pengen driver yang cowok, trus dibatalkan sama customernya. Saya ya maklum karena memang nyarinya driver yang cowok”*

Lebih lanjut kemudian, Sa adalah informan lainnya yang mengalami peristiwa pembatalan orderan dari customernya yang merupakan laki-laki. Pada sisi lain, muncul rasa kasihan dari customernya yang merupakan laki-laki apabila dirinya yang merupakan perempuan harus mengendarai sepeda motor dan berada di depan. Oleh karena itu, tidak jarang apabila dirinya yang seharusnya mengendarai sepeda motor dan membonceng justru berada di belakang dan dibonceng oleh customernya. Sementara itu, pembatalan pesanan dari customer yang merupakan laki-laki juga pernah dialami olehnya. Namun demikian, ia memaklumi adanya pembatalan tersebut—karena customernya mencari pengemudi yang laki-laki. Berikut kutipan wawancara yang disampaikan olehnya:

*“Misal grab bike gitu banyak yang kasihan sih rata-rata, trus nganterin bapak-bapak kan nggak enak ya masak kita pelanggannya yang bonceng kita, jadi kita yang cewek yang boncengin, bapak-bapaknya agak kasian gitu sih mas, kadang ya malah saya yang diboncengin. Kalo pembatalan biasanya karena cari pengemudi yang cowok mas, pelanggannya bilang nggak jadi mbak cari pengemudi yang cowok aja, oh ya tidak apa-apa pak.”*

Adanya rasa kasihan juga menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang ada dalam masyarakat adalah pekerjaan sebagai pengemudi ojek online merupakan pekerjaan yang tidak sesuai dengan perempuan—sebaliknya lebih cocok untuk dikerjakan oleh laki-laki. Masyarakat menganggap perempuan tidak semestinya bekerja pada sektor ini, karena memaknai bahwa pekerjaan menjadi pengemudi ojek online itu menuntut tenaga yang lebih yang cocok untuk dikerjakan oleh laki-laki. Kasihan merupakan stigma yang timbul karena adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan dalam hal pekerjaan. Apalagi bekerja sebagai pengemudi ojek, yang selama ini identik dengan pekerjaan laki-laki.

Adanya sikap kasihan menunjukkan bahwa perempuan dianggap individu yang lemah, tidak tangguh dalam membawa sepeda motor sebagai sarana untuk bekerja. Sikap kasihan juga menunjukkan anggapan dari masyarakat bahwa perempuan selayaknya dilindungi oleh laki-laki, karena masyarakat menganggap bahwa perempuan posisinya dibawah laki-laki.

Penolakan dari pelanggan karena mendapatkan pengemudi perempuan serta respon dari masyarakat yang terkesan tabu melihat perempuan bekerja pada sektor informal berupa pengemudi ojek online, merupakan cerminan bahwa masih banyak masyarakat yang menganggap pekerjaan ini sebagai pekerjaan laki-laki. Dalam hal ini terdapat konstruksi gender, bahwa terdapat pengelompokkan pekerjaan yang cocok dilakukan oleh laki-laki dan cocok dilakukan oleh perempuan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jenkins, *et. al* (2020) yang dilakukan di Siera Leone serta Liberia terkait tema yang sama yaitu perempuan desa yang mengoperasikan ojek—yang menunjukkan bahwa ada persepsi dari masyarakat jika perempuan tidak seberani atau sekuat pria. Oleh karena itu, menemukan teman, anggota keluarga, atau pengusaha lokal yang bersedia menyewakan motor untuk perempuan menjadi pengemudi, serta mengikat perjanjian kerja dan memberikan gaji kepada perempuan sangat sulit.

#### B. Peran Ganda: Mengurus Rumah dan Bekerja di Sektor Publik

Ekonomi adalah alasan yang dominan dari hadirnya perempuan yang bekerja di luar ranah domestik—sebagai misal bekerja di sektor informal seperti halnya informan dalam studi ini. Seluruh informan dalam studi ini merupakan istri dan ibu dari anak-anak mereka yang juga memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Walaupun demikian, ketika masing-masing informan memutuskan untuk bekerja di ranah publik dengan menjadi pengemudi ojek online, maka mereka harus meminta izin terlebih dahulu kepada keluarga mereka.

Adanya izin yang diberikan oleh keluarga, terutama suami tersebut membuat mereka bisa bekerja menjadi pengemudi ojek online. Selain itu, dukungan dari keluarga juga menjadi salah satu alasan mereka tetap bertahan menjadi pengemudi ojek online—meskipun mengalami

berbagai tantangan seperti adanya penolakan dari customer. Akan tetapi, meskipun mereka menjadi sumber pendapatan selain suami, pekerjaan di ranah domestik sebagai ibu rumah tangga tetap mereka jalankan. Dengan demikian, masing-masing informan dalam studi ini mengalami peran ganda yang harus mengerjakan urusan domestik, dan bekerja di ranah publik sebagai pengemudi ojek online.

Salah satu informan yang mengalami beban ganda sebagai perempuan tersebut adalah Ros. Ibu yang memiliki satu orang anak ini harus menyelesaikan dulu urusan rumah, sebelum ia berangkat untuk mencari penumpang. Berikut penuturannya:

*“Saya masih mengerjakan pekerjaan rumah, ya nanti menyelesaikan masak dulu kan saya fokusnya di grab food kan, mall itu bukanya diatas jam 10 atau jam 9 lah itu udah berangkat, beresin rumah dulu jam 9 berangkat nanti jam 3 balik atau duduk-duduk aja disekitar situ sekitar mall nya situ kan siapa tau ada yang nyangkut kan nanti balik-balik jam 6 kayak orang pulang kantor bareng-bareng gitu, ya kalo memang dulu anak saya kan masih kecil ya masih enak saya masih dirumah ngurus rumah, ngurus rumah lah istilahnya gitu nah sekarang kan anaknya udah gede udah mandiri, sekolahnya zoom juga kan udah bisa sendiri gitu daripada saya nungguin juga to juga anak 1 kan ya saya sama kerja, palingan kalo jam 12 gitu saya lihat udah makan apa belum”*

Sebagai seorang ibu rumah tangga, Ros masih harus menyiapkan berbagai keperluan keluarga sebelum ia keluar untuk mencari penumpang. Ia masih harus masak dan merawat anaknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar itu. Setelah semua urusan rumah selesai, maka ia akan keluar dan siangnya pulang sebentar untuk melihat anaknya.

Lebih lanjut kemudian, dirinya tidak merasa keberatan apabila harus mengurus rumah terlebih dahulu sebelum dirinya keluar untuk mencari penumpang. Ros memaklumi tugas itu karena menganggap hal itu sebagai sebuah kewajiban apabila seorang perempuan harus mengurus rumah—sedangkan laki-laki sebagai suami mencari nafkah untuk keluarga. Ros menyampaikan sebagai berikut:

*“Ya kan itu kan udah secara umum kan, harusnya suami yang mencari nafkah, opo istrinya yang ngurus rumah kan. Cuma kita lihat situasi juga, nah pekerjaan suami sedang tidak mendukung, jadi saya sebisa mungkin membantu sedikit yang penting waktu luangnya berguna. Maksudnya nggak hanya dirumah tidur intinya kayak gitu lho mas, kalo ada waktu luang kalo bisa cari tambahan ya cari tambahan gitu”*

Tidak berbeda dengan informan Ros, informan lainnya yang masih harus mengerjakan urusan rumah tangga meskipun juga mencari uang adalah Des. Sebelum dirinya keluar untuk mencari penumpang, maka ia menganggap sebagai sebuah kewajiban apabila harus menyelesaikan dulu urusan rumah. Ia memaknai hal itu adalah tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Berikut ini penuturannya:

*"Kalo cari rejeki nggak ada dibagi-bagi mas, ya semua jalan bareng-bareng. Kalo ngurus rumah saya, makanya pagi itu sebelum berangkat dibersihin dulu rumah sudah beres lalu berangkat, sama ngurus anak"*

Pemakluman bahwa perempuan memiliki tanggung jawab untuk mengurus pekerjaan rumah itu atau bekerja di sektor domestik seperti memasak, mengurus anak, dan mengurus anak itu dimaknai oleh Des sebagai sebuah kewajiban. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari pandangan umum bahwa perempuan memiliki tugas untuk mengurus rumah. Perempuan yang memiliki dua orang anak itu menyampaikan sebagai berikut:

*"Ya wis tanggung jawabe perempuan, kalo kerja ya kerja kalo dirumah ngurus anak gitu. Karena kebiasaan nya kan emang gitu mas"*

Selain Ros dan Des, informan lainnya yang masih harus mengerjakan pekerjaan di ranah domestik meskipun juga memiliki tugas untuk mencari nafkah adalah Sil. Sama seperti dua informan sebelumnya, ia tidak bisa pergi keluar untuk mencari penumpang apabila pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga belum selesai. Dengan demikian, ia harus menyelesaikan dulu pekerjaan rumah seperti memasak dan merawat anak sebelum pergi keluar untuk mendapatkan penumpang. Berikut ini penuturannya:

*"Kalo masalah ekonomi semua dicari bareng, kalo ngurus anak, sama masak, ya kerjaan rumah gitu yang kerjakan saya, karena itu tanggung jawab saya sebagai istri mas"*

Sil memaklumi bahwa mengurus rumah seperti memasak dan merawat anak merupakan tanggung jawabnya sebagai istri sekaligus perempuan. Oleh karena itu, tidak merasa keberatan apabila harus mencari uang sekaligus mengurus rumah tangga. Pada sisi lain, pemahaman yang sedemikian rupa itu adalah hasil dari internalisasi orang tua nya berkenaan dengan tugasnya sebagai perempuan. Perempuan yang berumur 42 tahun itu menyampaikan sebagai berikut:

*“Udah dari orang tua dulu mas, orang tua emang sering bilang kalo jadi istri harus bisa ngurus urusan rumah, ngurus anak, bersihin rumah, melayani suami gitu mas”*

Kondisi yang sedemikian rupa itu, yaitu peran ganda perempuan yang bekerja di ranah domestik seperti mengurus rumah dan bekerja di sektor publik untuk membantu perekonomian keluarga telah menambah beban informan dalam studi ini. Ketika perempuan tampil pada ranah publik untuk bekerja, bukan berarti pekerjaan dirumah dalam urusan melayani suami, mengurus anak, memasak, membersihkan rumah, bahkan mencuci bisa dilimpahkan atau dengan begitunya diambil alih oleh suami atau laki-laki. Namun, sebaliknya pada saat perempuan bekerja—sekaligus ikut andil dalam mengambil peran menjadi sumber pendapatan maka perannya pun akan bertambah.

Bertambahnya peran perempuan itu disebabkan oleh mereka yang masih harus mengurus urusan rumah, dengan demikian, semakin menambah beban perempuan itu sendiri. Ihwal yang sedemikian rupa itu, sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Ward & Pyle (1995); Beneria (2003); Kabeer (2007) yang menegaskan bahwa perempuan yang bekerja pada sektor informal bukanlah sebuah bentuk pemberdayaan. Sebaliknya, banyak perempuan mungkin hanya mengalami peningkatan beban kerja, karena laki-laki seringkali tidak mau mengambil pekerjaan perempuan atau melepaskan hak istimewa di dalam rumah yang secara umum dikaitkan dengan mencari nafkah.

## **Kesimpulan**

Bekerja pada ranah publik serta masuk dalam sektor informal seperti menjadi pengemudi ojek online memunculkan tantangan tersendiri bagi perempuan yang menggeluti pekerjaan ini. Terdapat konstruksi sosial dari masyarakat bahwa pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki. Adanya penolakan dari pelanggan maupun stigma negatif dari masyarakat menandakan bahwa pekerjaan ini memang layak dilakukan oleh laki-laki. Hal yang kemudian menimbulkan adanya pembagian kerja berdasarkan gender—bahwa ada pekerjaan yang dibedakan berdasarkan gender.

Hadirnya perempuan dalam pekerjaan yang mayoritas dilakukan oleh laki-laki menunjukkan bahwa hak antara perempuan dan laki-laki adalah sama. Sebagai perempuan, informan dalam studi ini memperlihatkan bahwa perempuan mampu untuk melakukan adaptasi terhadap pekerjaan yang selama ini dianggap oleh masyarakat sebagai pekerjaan laki-laki atau maskulin. Dengan demikian, menjadi sumber pendapatan alternatif bagi keluarga, walaupun masih harus melakukan pekerjaan domestik.

### Daftar Pustaka

- Bartram, S. 2005. What is Wrong With Current Approaches to Management Development about Women in Management Roles?. *Women in Management Review*, 20(2) 107-116.
- Becker, G. S. 1993. *Human Capital*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Beneria, L. 2003. *Gender, Development, and Globalization: Economics as if All People Mattered*. London and New York: Routledge.
- Berger, Peter. L. & Luckman, Thomas. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Budhawar, P. S., Saini, D.S., & Bhatnagar, J. 2005. Women in Management in The New Economic Environment: The Case of India. *Asia Pacific Business Review*, 11(2), 179-193.
- Burke, R.J., Koyuncu, M., & Fiksenbaum, L. 2006. Organizational Practices Supporting Women's Career Advancement and Their Satisfaction and Well-Being in Turkey. *Women in Management Review*, 21(8), 610-624.
- Chahal, N. 2013. Women Entrepreneurship: Banking Industry. *International Journal of Marketing, Financial Services & Management Research*, 2(3), 190-197.
- Chant, S., and Gutmann, M. 2002. "Streaming" gender? Questions for gender and development policy in the twenty-first century. *Progress in Development Studies*.
- Cornelius, N., & Skinner, D. 2008. The Careers of Senior Men and Women-A Capabilities Theory Perspective. *British Journal of Management*, 19(s1), S141-S149.
- Djamhari, Eka Afrina., et.al., 2017. *Go-Jek: Congestion, Informality and Urban Transportation Innovation in Indonesia*. Jakarta: PrakarsaAssociation.
- Dorantes, L.M. 2018. An Example of Working Women in Mexico City: how Can Their Reshape Transport Policy?. *Transportation Research Part A* 116, 97-111.
- Faugo, D. 2011. The Advancement of Women to Top Management Positions in the Human Resource Management Domain: A Time for Change? *International Journal of Business and Social Science*, 2(20).
- Goenadhi, Lydia, Mohdari, and Wahyunawati, S. 2021. In-Pengemudi Online Taxi and Pengemudis Behavior as a Part of Marketing Mix Program. *Management and Entrepreneurship: Trends of Development*. Issue 3 (17), 2021.
- Gupta, A., Koshal, M., & Koshal, R. K. 2006. Women Managers in India: Challenges and Oppurtunities. *Management in India*, 285-312.
- Hidayah, N. Henrastomo, G. & Pierewan, A. 2020. *Proceedings of the 4<sup>th</sup> International Conference of Social Science and Education*, 4-5 August 2020.
- ILO Report, Geneva. 2004. Breaking Through the Glass Ceiling: *Women in Management*.

- Iyiola, A. R. 2011. Gender and Racial Differentials in the Nigerian Banking Industry. *International Journal of Business and Management*, 6(9), 228-233.
- Jenkins, J. Mokuwa, E, Peters, K. & Richards, P. 2021. Rural Urban Connectivity Strengthens Agrarian Peace: Evidence from a Study of Gender and Motorcycle Taxis in Sierra Leone. *Journal of Agrarian Change*.
- Kabeer, N. 2007. Marriage, motherhood and masculinity in the global economy: Reconfigurations of personal and economic life. *IDS Working Paper 290*, Institute of Development Studies, Brighton, UK
- Latapi, A. E. 2003. *Men and their histories: Restructuring, gender inequality, and life transitions in urban Mexico*. In Changing men and masculinities in Latin America, ed.M.C. Gutmann, 84–114. Durham, N.C.: Duke University Press.
- McDonald, et.al. 2019. *Digital Platform Work in Australia: Preliminary Findings from a National Survey*. Melbourne: QUT, The University of Adelaide, UTS.
- Peters, K & Mokuwa, E. 2017. Gender Mainstreaming in the Motorcycle Taxi Sector in Rural Sierra Leone and Liberia Inception Report. *Africa Community Acces Partnership*.
- Prassl, J. 2018. *Human as a Service: The Promise and Perils of Work in the Gig Economy*. Oxford University Press.
- Pyle, J.L., & Ward, K.B. 2003. Recasting Our Understanding of Gender and Work During Global Restructuring. *International Sociology*, 18: 461-489
- Raijman, R., Schammah-Gesser, S., and Keemp, A. 2003. International migration, domestic work and care work', *Gender and Society*, 17(5)
- Suyanto, B & Sutinah. 2007. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta Timur: Pranadamedia.
- Wainerman, C. 2002. Restructuring the frontiers of gender. *Work, family organization, and gender*.
- Webster, N & Zhang, Q. 2020. Careers Delivered from the Kitchen? Immigrant Women Small-Scale Entrepreneurs Working in the Growing Nordic Platform Economy. *Nordic Journal of Feminist and Gender Research*.
- Whitson, Risa. 2010. The Reality of Today Has Required Us to Change: Negotiating Gender Through Informal Work in Contemporary Argentina. *Annals of the Association of American Geographers*.